



KODE ARTIKEL : PPK-25-6-5-10

PENINGKATAN LITERASI OBAT MELALUI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI SEKITAR PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO

Dhadhang Wahyu Kurniawan^{1,2*}, Ridlwan Kamaluddin³ dan Lulu Setiyabudi¹

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

²Pascasarjana, , Universitas Jenderal Soedirman

³Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

**email korespondensi* : dhadhang.kurniawan@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Literasi obat adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi obat secara efektif. Literasi obat yang baik dapat meningkatkan penggunaan obat yang tepat, meningkatkan kepatuhan pasien, dan mengurangi risiko kesalahan obat. Literasi obat juga dapat membantu pasien memahami informasi tentang obat, termasuk dosis, efek samping, dan interaksi obat. Hingga saat ini, literasi obat masyarakat umum relatif rendah. Rendahnya literasi obat masyarakat ini apabila dibiarkan berkelanjutan akan berdampak pada kualitas dan kuantitas kesehatan secara global. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kami melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan asset-based community development (ABCD), dengan tujuan meningkatkan literasi obat di masyarakat sekitar Pondok Pesantren (Ponpes) Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. ABCD adalah sebuah metode untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi yang sudah ada di dalam masyarakat. Pelaksanaan pengabdian melalui pendekatan ABCD melibatkan sebagian besar asset yang dimiliki oleh Ponpes Darussalam, meliputi santri, pengasuh ponpes, dan fasilitas ponpes. Setelah pengabdian terbukti terdapat peningkatan literasi obat di kalangan Ponpes Darussalam Purwokerto.

Kata kunci : literasi, obat, asset, community, development

PENDAHULUAN

Literasi obat adalah kemampuan seseorang dalam memahami informasi tentang obat dan penggunaannya. Literasi obat sangat penting bagi masyarakat untuk memahami informasi tentang obat dan penggunaannya. Terlebih ketika harus menghadapi situasi dan kondisi pandemi, seperti kejadian Covid-19 beberapa waktu lalu (Prasanti, 2018). Apabila masyarakat memiliki literasi obat yang baik maka tidak akan terjadi kepanikan dan kecemasan berlebihan yang diakibatkan oleh informasi yang hoax (Alfan & Wahjuni, 2020). Hingga saat ini, kesadaran masyarakat untuk mendapatkan literasi mengenai obat relatif masih sangat kurang.

Kurangnya literasi obat dapat menyebabkan pasien tidak memahami informasi tentang obat dan penggunaannya. Pasien yang kurang literasi obat cenderung apatis terhadap kondisi kesehatan mereka dan kurang memahami pentingnya mengkonsumsi obat dengan benar. Selain itu, kurangnya literasi obat juga dapat menyebabkan pasien tidak memahami instruksi pada label (kemasan) obat, sehingga mereka tidak bisa memahaminya dengan mudah (Susanto & Sari, 2023). Hal ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, yang pada gilirannya dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan dan risiko penambahan dosis dan jenis obat yang seharusnya dapat dihindari (Anwar et al., 2015).

Apoteker sebagai profesi kesehatan yang paling tahu dan ahli dalam hal obat-obatan memiliki tanggung jawab besar dalam hal peningkatan literasi obat di masyarakat. Beberapa intervensi yang dapat dilakukan oleh apoteker diantaranya adalah: memberikan informasi obat dengan menggunakan tehnik literacy-sensitive seperti pengulangan oleh pasien, pertanyaan terbuka, alat bantu, demonstrasi cara penggunaan obat, dan menggunakan materi cetak untuk memastikan pasien memahami kondisi dan rencana



pengobatannya. Melakukan penilaian terhadap apotek dalam hal kemudahan literasi kesehatan (health literacy–friendliness). Yang ketiga yaitu pelatihan terhadap apoteker dan staf dalam hal komunikasi yang jelas (Irfan & Hidayat, 2020).

Di dalam proposal pengabdian kepada masyarakat ini, kami akan menerapkan metode asset-based community development (ABCD) untuk meningkatkan literasi obat di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto. ABCD adalah metodologi untuk pembangunan berkelanjutan masyarakat berdasarkan kekuatan dan potensi mereka (Rinawati et al., 2022). ABCD melibatkan penilaian sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang tersedia di masyarakat; mengorganisir masyarakat seputar masalah yang mendorong anggotanya untuk bertindak; dan kemudian menentukan dan mengambil tindakan yang tepat (Ahmad, 2007). Metode ini menggunakan aset dan sumber daya masyarakat sebagai dasar untuk pembangunan; hal ini memberdayakan masyarakat dengan mendorong mereka untuk menggunakan apa yang sudah mereka miliki (Yuwana, 2022). ABCD fokus pada memoles dan memanfaatkan kekuatan yang sudah ada dalam masyarakat, bukan pada kekurangan yang ada. ABCD menekankan bahwa solusi untuk masalah masyarakat sudah ada dalam aset masyarakat itu sendiri (Riyanti & Raharjo, 2021).

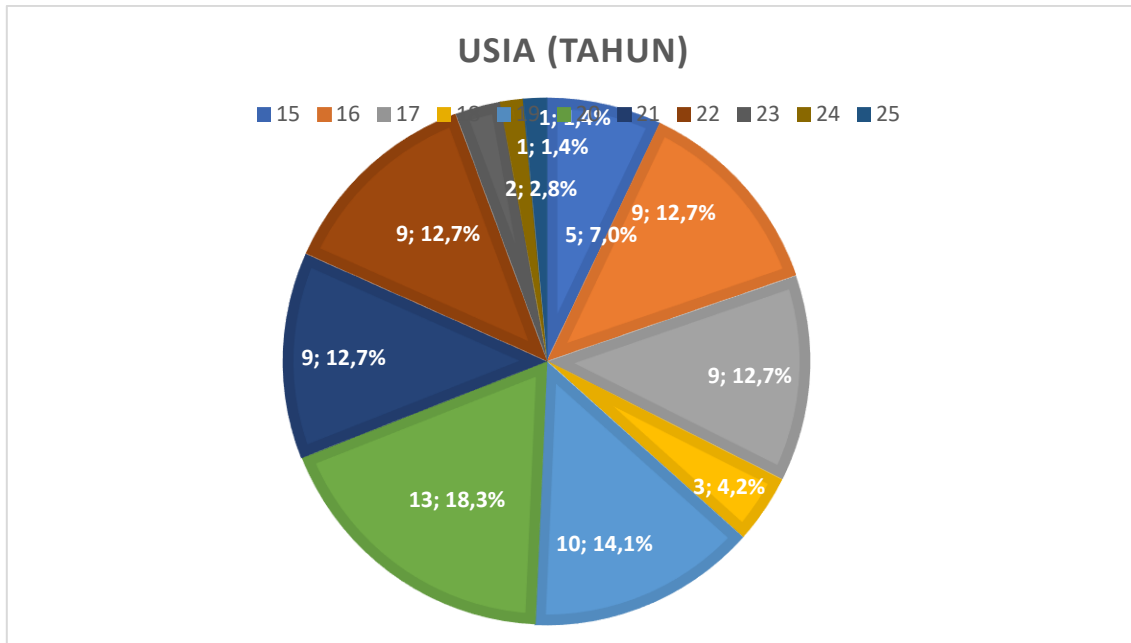
MATERI DAN METODE

Asset-based community development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Mahmudah & Supiah, 2018). Metode ini berbeda dengan metode lain yang pada umumnya menekankan pada masalah yang dimiliki masyarakat. Metode ABCD berusaha mengorganisir setiap aset dan kekuatan yang ada di masyarakat untuk digunakan dalam program-program yang bermanfaat dan berkelanjutan pada kualitas hidup mereka (Maulana, 2019).

Metode ABCD tidak hanya berfokus pada kelompok rentan dan marginal saja, namun juga pada seluruh elemen dalam masyarakat yang memiliki potensi dan kekuatan positif (Alhamuddin et al., 2020). Metode ini terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: mengidentifikasi kelompok-kelompok potensial dan aset-aset utama sebagai kekuatan, mengaitkan dan memobilisasi kelompok-kelompok potensial, sosialisasi dan membangun komunikasi awal, pemetaan komunitas, penelusuran wilayah, pemetaan asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu, sirkulasi keuangan, rencana tindak lanjut serta monitoring dan evaluasi.

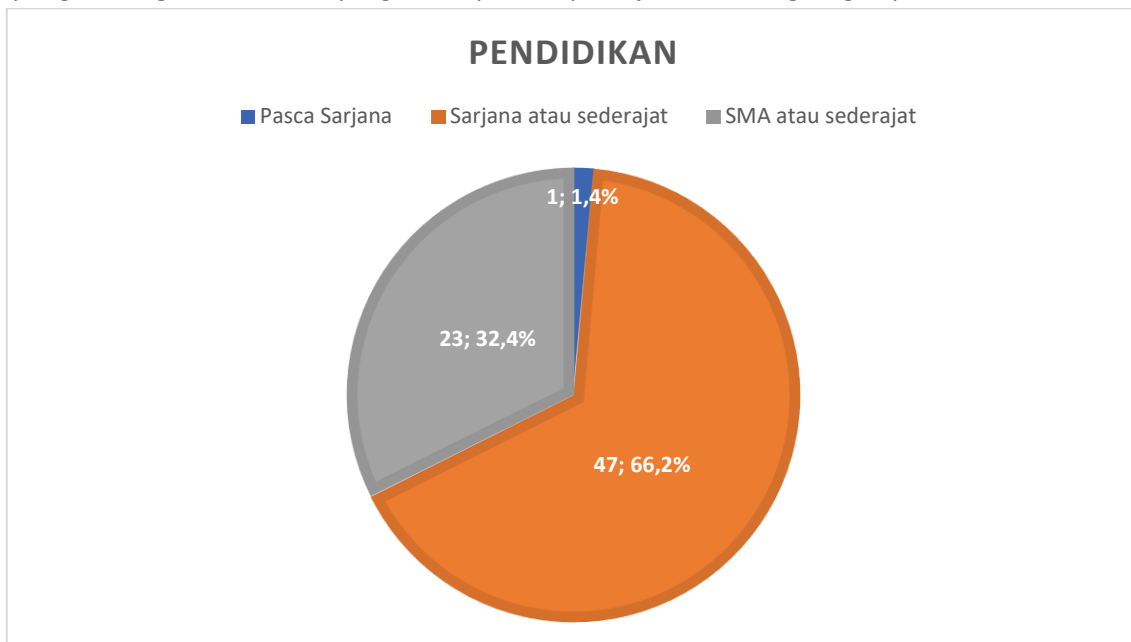
HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis literasi obat merupakan masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah yang sering muncul secara umum berupa kurangnya pemahaman mengenai penggunaan obat. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan obat secara tepat dan rasional serta cara menyimpan dan membuang obat dengan benar menjadi masalah yang sering dijumpai di tengah masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi obat di masyarakat sangat penting guna memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan sebagai salah satu bentuk peningkatan pemahaman penggunaan, penyimpanan dan pembuangan obat. Penelusuran literasi obat dilakukan terhadap 71 responden yang masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh. Berdasarkan usia, usia responden mulai dari 15 tahun sampai 25 tahun, dengan persentase terbanyak adalah 20 tahun (18,3%), kemudian 19 tahun (14,1%), 16, 17, 21, dan 22 tahun (12,7%) serta sisanya usia 15, 18, 23, 24, dan 25. Profil responden berdasarkan usia dapat direpresentasikan seperti Gambar 1. Untuk jenis kelamin terdapat 74,6% perempuan dan 25,4% laki-laki.



Gambar 1. Profil responden berdasarkan usia.

Responden mempunyai latar belakang pendidikan sarjana atau sederajat sebanyak 66,2%, SMA atau sederajat 32,4%, dan sisanya menempuh Pendidikan pascasarjana dan sudah bekerja. Profil responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan profil tingkat pendidikan, sebagian besar merupakan kalangan terpelajar. Sebagaimana diketahui, Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh merupakan salah satu tempat pendidikan non-formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran keagamaan di sore dan malam hari. Tingkat pendidikan yang tinggi ini dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam pengembangan komunitas yang diharapkan dapat dijadikan sebagai agen perubahan.



Gambar 2. Profil responden berdasarkan latar belakang pendidikan

Kegiatan utama dalam pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh berupa pemahaman mengenai literasi obat yang berisi pemberian pengetahuan mengenai tata cara pengelolaan obat mulai dari cara mendapatkan, penggunaan, penyimpanan dan pembuangan jika sudah tidak digunakan. Sebelum memasuki kegiatan pemberian materi, peserta kegiatan diminta untuk mengerjakan soal terkait materi yang akan diberikan (pre-test). Pre-test digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan pemberian materi. Selanjutnya, pasca



pemberian materi dilakukan kegiatan pengerjaan soal serupa (post-test). Nilai pre-test dan post-test dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan.

Berdasarkan hasil penilaian pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta. Dalam kuesioner yang dibagikan, terdapat sepuluh pertanyaan kunci literasi obat. Hasil penilaian pre-test dan post-test ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Literasi obat sebelum dan sesudah kegiatan

Pertanyaan	Jawaban Benar	Pre-Test	Post-Test
Obat yang ditelan		94,4%	96,5%
Logo Obat Keras		91,4%	98,6%
Logo Obat Bebas		60,9%	78,5%
Dosis Obat 2x1 tablet		87,3%	84%
Konsumsi Antibiotik		82%	91%
Cara Penggunaan Suppositoria		65,7%	95,1%
Mengonsumsi Obat sisa orang lain, boleh/tidak		66,2%	92,4%
Ciri-ciri Obat rusak		82%	85%
Tempat menyimpan Obat		80%	94%
Penanganan Obat Kadaluwarsa		60,6%	85,4%

Berdasarkan tabel 1, pengetahuan masyarakat Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh secara umum sudah baik. Akan tetapi ada beberapa pengetahuan yang masih kurang mengenai literasi label obat dan penggunaan obat. Menurut Sayekti (2018) dan Wulandari (2018), literasi label obat merupakan kemampuan responden dalam membaca informasi obat yang tertulis dalam label obat dalam hal komposisi, indikasi, dosis, cara pakai, efek samping, kontra indikasi, dan tanggal kadaluarsa. Hasil penelusuran pengetahuan pra-kegiatan (pre-test) menunjukkan bahwa hanya 60,9% yang mengetahui logo obat bebas. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, tingkat literasi label obat meningkat.

Pada literasi penggunaan obat, masih banyak responden yang belum memahami terkait penggunaan obat supositoria dan konsumsi obat sisa orang lain. Terkait penggunaan obat supositoria, koresponden masih terkesan asing dengan istilah supositoria. Begitu juga dengan penggunaan sisa obat orang lain. Sebagian responden menganggap obat sisa orang lain dapat digunakan kembali jika memiliki gejala yang sama. Padahal hal demikian dapat menimbulkan penyalahgunaan obat. Hendaknya setiap obat yang diberikan oleh satu pasien dengan pasien yang lainnya berbeda walaupun ada gejala yang sama. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, literasi penggunaan obat terhadap responden mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Novitasari (2018), literasi penggunaan obat merupakan kemampuan menggunakan informasi kesehatan untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya dalam penggunaan obat yang rasional. Dengan meningkatnya literasi ini, diharapkan penggunaan obat sesuai sasaran dan rasional.

Secara umum, tingkat literasi obat masyarakat Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh pasca kegiatan pengabdian masyarakat ini mengalami peningkatan yang signifikan khususnya pada literasi label dan penggunaan obat. Dengan demikian, masyarakat pondok diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh. Dengan kata lain, masyarakat pondok menjadi agen perubahan terkait literasi obat untuk mewujudkan gerakan penggunaan obat rasional.

SIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan terkait literasi penggunaan obat setelah mendapatkan transformasi pengetahuan jika dibandingkan dengan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad, M. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, VIII(2), 104-113.
- Alfan, M. i. M., & Wahjuni, E. S. (2020). Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kebiasaan Perilaku Sehat Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 08(01), 133-137.
- Alhamuddin, Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning* 4(4), 321-331. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4>
- Anwar, R. K., Rizal, E., & Saepudin, E. (2015). Kemampuan Literasi Informasi Siswa tentang Apotek Hidup Berbasis Individual Competence Framework (Studi Terhadap Siswa SMA di Kota Bandung). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1), 9-32.
- Irfan, I., & Hidayat, D. R. (2020). Literasi Penggunaan Obat Dengan "Tanya Lima O". *Jurnal Pengabdian Kampus*, 7(1), 14-16.
- Mahmudah, N., & Supiah. (2018). Pemberdayaan pada Anak-anak Gang Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan Metode Asset Based Community Development Madani, 1(1), 17-29.
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278.
- Novitasari R, Kristina SA, Widyakusuma NN. Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Tingkat Literasi Penggunaan Obat Dengan Konsep Gema Cermat Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Wilayah Sleman. 2018. Skripsi. 34-36
- Prasanti, D. (2018). Literasi Informasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi Hoax dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 45-52.
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* (2021) 3(1) 112, 3(115-126).
- Sayekti DA, Kristina SA, Widyakusuma NN. Gambaran Literasi Label Obat Common Cold Dengan Konsep Gema Cermat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman. 2018. Skripsi. 27-28.
- Susanto, A., & Sari, M. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Obat melalui Edukasi Literasi Dasar Obat pada Remaja Awal Community Development Journal 4(2), 2430-2434.
- Wulandari I, Kristina SA, Widyakusuma NN. Literasi Label Analgesik dengan Konsep Gema Cermat di Puskesmas Kabupaten Sleman. 2018. Skripsi. 29-30.
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330-338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>